

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Hipertensi didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah sistolik lebih besar atau sama dengan 140 mmHg, dan peningkatan tekanan diastolik lebih besar atau sama dengan 90 mmHg. Hipertensi merupakan salah satu kontributor yang menyebabkan penyakit jantung dan stroke yang kemudian menjadi penyebab kematian premature dan kecacatan di dunia. Hipertensi menyebabkan sekitar 9,4 juta kematian diseluruh dunia setiap tahunnya, 45% kematian karena penyakit jantung dan 51% kematian karena penyakit stroke (Kemenkes RI, 2016).

Hipertensi telah mengakibatkan kematian sekitar 8 juta jiwa setiap tahunnya dimana 1,5 juta kematian terjadi di Asia Tenggara (Kemenkes RI, 2017). Pada tahun 2018 prevalensi hipertensi terbanyak ditemukan di D.I. Yogyakarta menduduki katogori ke dua tertinggi dibanding Provinsi lainnya yang terdapat di Indonesia. Populasi tersebut sering terjadi pada rentang usia diatas 18 tahun dan sering terjadi pada jenis kelamin laki-laki (Kemenkes RI Badan Penelitian dan Pengembangan, 2018)

Menurut data WHO (2018) di seluruh dunia terdapat sekitar 972 juta orang atau 26,4% mengidap penyakit hipertensi. Angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2021 (Pratama, 2016). Diperkirakan setiap tahun ada 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasi. Sekitar 333 juta dari 972 juta pengidap hipertensi berada di negara maju dan sisanya berada di negara berkembang salah satunya Indonesia (Pratama, 2016).

Riskesdas (2018) menjelaskan tentang prevelensi hipertensi pada umur >18 tahun didiagnosis tenaga kesehatan sebesar 9,4%, sedangkan yang minum obat hipertensi sebesar 9,5%. Sehingga terdapat 0,1% penduduk yang tidak pernah didiagnosis hipertensi oleh tenaga kesehatan tetapi minum obat hipertensi. Prevelensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada usia > 18 tahun sebesar 34,11% prevelensi tertinggi di Kalimantan Selatan sebesar 44,13% , Jawa Barat sebesar 39,60% Kalimantan Timur sebesar 39,30% dan Kalimantan Barat sebesar 29,4%. Berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia > 18 tahun pravalensi hipertensi yang terjadi di Bali sebesar 29,97%.



Pengobatan hipertensi dipengaruhi oleh kepatuhan penderita mengkonsumsi obat darah tinggi dan melakukan modifikasi gaya hidup (Harianja, 2015). Kepatuhan penderita sangat diperlukan agar didapatkan kualitas hidup penderita yang lebih baik.

Kepatuhan terhadap pengobatan adalah faktor yang sangat penting untuk mencapai tingkat keberhasilan, oleh karena itu mengukur tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi obat sangat perlu dilakukan untuk mengetahui sampai dimana keberhasilan pengobatan telah dilakukan oleh pasien (Rahmadanu & Sari, 2018). Kepatuhan dalam menjalani proses pengobatan hipertensi akan mempengaruhi tekanan darah dan mencegah terjadinya komplikasi (Liberty,dkk, 2017)

Pada penderita hipertensi perilaku pengobatan hipertensi dari diri sendiri dan keluarga sangat penting untuk menjaga dan mengontrol agar tekanan darah tidak meningkat dan dapat Kembali normal. Penderita hipertensi yang tidak memiliki perilaku yang baik dalam melakukan perawatan terhadap tekanan darah akan sangat sulit mengontrol tekanan dengan baik (Kholifah, 2016).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penderita hipertensi dalam mengkonsumsi obat hipertensi adalah karena kesibukan, kurangnya pengetahuan dan pekerjaan dari penderita. Ketiga faktor ini sering sekali menjadi alasan penderita untuk tidak melakukan pengobatan sampai tuntas sehingga hal ini dapat mengakibatkan kurangnya kontrol terhadap naiknya tekanan darah (Kholifah, 2016).

Penelitian Putri (2020) menjelaskan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kepatuhan penderita hipertensi terhadap keberhasilan pengobatan di Puskesmas Adiwerna. Kepatuhan ini terlihat bahwa penderita hipertensi selalu datang ke Puskesmas mengambil obat hipertensi dan selalu mengkonsumsi obat sesuai dengan jadwal makan obat hipertensi dengan baik. Penderita hipertensi juga rajin melakukan pengecekan tekanan darahnya ke Puskesmas setiap minggunya.

Penelitian Alfiana, dkk (2021) menjelaskan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara perilaku dengan kepatuhan minum oabat pada



penderita hipertensi. Perilaku yang kurang dari penderita hipertensi dalam mengkonsumsi obat hipertensi mengakibatkan dampak yang buruk bagi penderitanya.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Bina Kasih Medan terhadap penderita hipertensi ditemukan data bahwa mayoritas penderita hipertensi masih kurang patuh dalam mengkonsumsi obat hipertensi. Peneliti juga menemukan perilaku negatif dari penderita seperti merokok, mengkonsumsi daging-dagingan, kurang berolahraga, kurang mengkonsumsi sayur-sayuran dan kurang mau melakukan pengecekan terhadap tekanan darahnya secara teratur.

Peneliti juga melakukan tanya jawab terhadap 5 penderita hipertensi yang sedang dirawat inap di Rumah Sakit Bina Kasih Medan. Peneliti menanyakan apa penyebab penderita hipertensi berulang masuk rumah sakit dan apa penyebab tidak ketidakmampuan dalam mengontrol tekanan darahnya. Pasien mengatakan bahwa tekanan darah atau penyakit hipertensi itu adalah penyakit yang tidak bisa sembuh sehingga tidak perlu untuk terlalu menakuti penyakit ini. Hal inilah yang mengakibatkan penderita hipertensi menjadi kurang patuh dalam mengkonsumsi obat hipertensi.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Hubungan Perilaku dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Terhadap Obat Hipertensi di Rumah Sakit Bina Kasih Medan Tahun 2022.

### **Tujuan Penelitian**

#### **Tujuan Umum**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Perilaku dengan Kepatuhan Mengkonsumsi Obat Terhadap Obat Hipertensi di Rumah Sakit Bina Kasih Medan Tahun 2022.

#### **Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik penderita hipertensi di Rumah Sakit Bina Kasih Medan Tahun 2022

2. Mengetahui gambaran perilaku penderita hipertensi di Rumah Sakit Bina Kasih Medan Tahun 2022.
3. Mengetahui gambaran kepatuhan mengkonsumsi obat terhadap penderita hipertensi di Rumah Sakit Bina Kasih Medan Tahun 2022.
4. Mengetahui hubungan perilaku dengan kepatuhan mengkonsumsi obat terhadap penderita hipertensi di Rumah Sakit Bina Kasih Medan Tahun 2022.

## **Manfaat Penelitian**

### **Bagi Responden**

Memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada responden tentang apakah ada hubungannya antara perilaku dengan kepatuhan mengkonsumsi obat terhadap penurunan tekanan darah yang dideritanya.

### **Bagi Instansi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana informasi dan referensi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan bagi pendidik dan mahasiswa dengan menyediakan literatur dan materi yang berkaitan tentang pengobatan hipertensi pada pasien hipertensi.

### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dan perbandingan dalam pengembangan penelitian tentang bagaimana hubungan perilaku dengan kepatuhan mengkonsumsi obat terhadap penderita hipertensi.